

**PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM
HAFALAN HADIS DI SD MUHAMMADIYAH 8
“KH. MAS MANSUR” MALANG**

Fika Ratna Pratiwi

Universitas Muhammadiyah Malang

fikarpratiwi@gmail.com

Faridi

Universitas Muhammadiyah Malang

faridi_umm@umm.ac.id

Sunarto

Universitas Muhammadiyah Malang

sunarto@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kandungan materi dalam program hafalan hadis, implementasi program hafalan hadis dalam membentuk akhlak peserta didik, serta implikasi program hafalan hadis dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program hafalan hadis di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang disusun untuk membentuk akhlak peserta didik melalui target hafalan 60 hadis, yang dibagi ke dalam setiap jenjang kelas sebanyak 10 hadis. Hadis-hadis tersebut diklasifikasikan ke dalam 2 kategori utama, yaitu akhlak terhadap Khaliq dan akhlak terhadap makhluk. Proses implementasi mencakup beberapa tahap, seperti qudwah yaitu guru berperan sebagai teladan utama, ta’lim yaitu proses transfer ilmu yang melibatkan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, ta’wid yaitu pembiasaan hafalan hadis dilakukan secara rutin, targhib yaitu guru memberikan motivasi melalui nasihat atau perumpamaan, tarhib yaitu penerapan hukuman dilakukan dengan pendekatan mendidik. Program ini berkontribusi dalam membentuk akhlak terpuji (akhlak manhmudah) serta menghindarkan peserta didik dari perilaku tercela (akhlak madzmumah).

Kata Kunci: Akhlak, Program, Hadis

Abstract

This study explores the structure, implementation, and impact of a hadith memorization program in shaping students' moral character at SD Muhammadiyah 8 "KH. Mas Mansur" Malang. Adopting a qualitative case study approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the program is designed with a clear moral objective, requiring students to memorize 60 selected hadiths, distributed proportionally across grade levels. These hadiths are thematically categorized into two core areas: moral conduct toward the Creator (Khaliq) and toward fellow beings (makhluk). The implementation process integrates multiple educational strategies including qudwah (role modeling), ta'lim (instruction), ta'wid (habituation), targhib (positive reinforcement), and tarhib (constructive discipline). Rather than emphasizing rote memorization alone, the program encourages students to internalize and practice commendable behavior in daily life, while also avoiding unethical conduct. The program has shown a meaningful impact on students' character development by instilling values such as empathy, discipline, humility, and spiritual awareness. It serves not only as a cognitive exercise but as a comprehensive character education initiative that supports moral development from an early age.

Keywords: Moral, Program, Hadis



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam rangka membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek jasmani, intelektual, maupun moral.¹ Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki posisi sentral karena menjadi inti dari ajaran Islam secara keseluruhan.

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan melekat dalam jiwa dan terwujud dalam perilaku tanpa memerlukan pertimbangan rasional terlebih dahulu.² Pemikiran ini selaras dengan pandangan Arroisi yang menegaskan bahwa akhlak tidak hanya merupakan refleksi dari perilaku lahiriah, tetapi juga cerminan dari kondisi batin yang mendorong tindakan tersebut.³ Oleh karena itu, pembentukan akhlak bukan hanya sekadar pengajaran nilai, tetapi harus melibatkan penginternalisasian nilai melalui praktik berulang dan keteladanan.

Namun, realitas modern menunjukkan bahwa pembentukan akhlak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi dan masifnya penggunaan media sosial oleh anak-anak menghadirkan potensi pengaruh negatif terhadap perkembangan karakter. Paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia dapat merusak psikologis, sosial, dan spiritual anak-anak.⁴ Dalam kondisi ini, kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting. Peran orang tua, terutama ibu sebagai *madrasah ula* (sekolah pertama), berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini, dan perlu mendapatkan dukungan dari sistem pendidikan formal yang terstruktur dan terarah.⁵

¹ Mar'atus Sholihah, Aminullah Aminullah, and Fadlillah Fadlillah, “Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI),” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 5, 2019), <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>.

² Mohammad Ramli and Della Noer Zamzami, “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (November 20, 2022), <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>.

³ Jarman Arroisi, “Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi,” *TSAQAFAH* 9, no. 2 (November 30, 2013), <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.55>.

⁴ Dwi Runjani Juwita, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial,” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018).

⁵ Titin Mariatul Qiptiyah, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist,” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (May 9, 2020), <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>; Sya’adatul Khusna and Zakiyah Zakiyah, “Kultur Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (November 26, 2020), <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9112>.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan program pembentukan akhlak. Program yang dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan pembelajaran harian tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pembinaan akhlak peserta didik.⁶ Salah satu program yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah program hafalan hadis.

Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, mengandung nilai-nilai akhlak, ibadah, serta pedoman kehidupan sosial. Jayadi menyebutkan bahwa hadis berfungsi sebagai pedoman praktis dalam menjalani kehidupan yang beradab dan bermoral.⁷ Dalam konteks pendidikan, hadis dapat dijadikan sumber nilai yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik. Musta'in menekankan bahwa pembelajaran hadis yang tidak sebatas pada hafalan, melainkan juga pada pemahaman dan pengamalan sangat efektif dalam membentuk kepribadian Islami.⁸

Penelitian oleh Naila, Al Ghazal, and Inten menunjukkan bahwa program hafalan hadis memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penelitian ini membuktikan bahwa jika program hafalan hadis disusun dan diimplementasikan secara tepat, maka akan berdampak nyata terhadap pembentukan akhlak karimah.⁹

SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Malang, yang menyeimbangkan pendidikan umum dan agama. Sekolah ini menyelenggarakan program hafalan hadis secara konsisten untuk membentuk akhlak peserta didik. hafalan tidak sekadar menjadi kegiatan rutin, tetapi menjadi sarana pembinaan akhlak yang diintegrasikan dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kandungan materi program hafalan hadis di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang; (2) Menganalisis implementasi program hafalan hadis dalam pembentukan akhlak peserta didik; dan (3) Mengkaji implikasi dari program hafalan hadis terhadap akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Muhammad Ali, “Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Keagamaan,” *Studia Manageria* 2, no. 1 (June 25, 2020), <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i1.4158>; Luthfan Amna Sya'ban Faturrohmah, A. Mujahid Rasyid, and Huriyah Rachmah, “Implikasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Pembiasaan Solat Duha Dan Baca Al-Qur'an,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (January 31, 2023), <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.7070>.

⁷ M. Jayadi, “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam,” *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (December 2, 2011), <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1730>.

⁸ Zainul Musta'in, “Kontribusi Hadits Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2015).

⁹ Zalfa Lam'a Naila, Sobar Al Ghazal, and Dinar Nur Inten, “Implementasi Program Unggulan Tahfidz Hadits Terhadap Adab Bergaul Siswa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Persis 259 Firdaus Pangalengan,” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 2 (2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis hadis pada pendidikan dasar, serta menjadi acuan bagi institusi pendidikan Islam lainnya dalam merancang program pembentukan akhlak melalui hafalan hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap implementasi program hafalan hadis dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena untuk mengkaji fenomena secara holistik dalam konteks alami, serta memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan dinamika yang terjadi di lapangan.¹⁰

Lokasi penelitian ditetapkan di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang. Subjek penelitian mencakup tiga kategori informan utama, yakni: WAKA ISMUBA, guru pembiasaan (PAI dan Al-Qur’an) dan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi, dilakukan secara langsung untuk merekam aktivitas implementasi program hadis, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik serta perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. (2) Wawancara, digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait tujuan, pelaksanaan kegiatan, serta pengalaman informan terhadap program hafalan hadis. (3) Dokumentasi, mengumpulkan data pendukung seperti buku anak shalih, jadwal kegiatan, jadwal pembiasaan, serta dokumentasi visual berupa foto.¹¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang melibatkan tiga tahapan utama: (1) Kondensasi data, merangkum dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar fokus pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. (2) Penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau kutipan tematik, sehingga memudahkan proses indentifikasi pola dan hubungan antar temuan. (3) Verifikasi data atau penarikan kesimpulan, menarik kesimpulan mengenai implementasi program serta implikasinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.¹²

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (USA: SAGE Publications, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan materi program hafalan hadis di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Muhammadiyah 8 "KH. Mas Mansur" Malang, diketahui bahwa pelaksanaan program hafalan hadis telah dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik pada tiap jenjang kelas. Program ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menghafal teks hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Rasulullah agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi hadis yang diajarkan bersifat aplikatif dan disusun berdasarkan pendekatan bertingkat sesuai level kognitif peserta didik. Setiap tahun ajaran, peserta didik ditargetkan untuk menghafal 10 hadis yang relevan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA menjelaskan bahwa hadis yang dipilih cenderung pendek dan mudah diingat, serta memiliki jalur periwayatan yang shahih. Penyampaian materi lebih difokuskan pada *matan* (teks hadis) dan tidak mencantumkan *sanad*, agar lebih mudah dicerna oleh peserta didik.

Strategi ini menunjukkan bahwa sekolah mengintegrasikan proses pembentukan akhlak dengan pendekatan pembiasaan berbasis hadis. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar bahwa pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Melalui hafalan hadis, nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengulangan, internalisasi, dan pengamalan dalam keseharian peserta didik.¹³

Materi hadis yang diajarkan secara umum dapat diklasifikasikan dalam dua kategori utama: akhlak terhadap *Khaliq* (Allah SWT) dan akhlak terhadap makhluk (sesama manusia). Pembagian ini konsisten dengan pandangan Nata dan Hasbi bahwa akhlak dalam Islam mencakup relasi vertikal dan horizontal kepada Tuhan dan sesama makhluk.¹⁴

Nilai-nilai akhlak terhadap *Khaliq* diajarkan melalui hadis yang menekankan pentingnya ibadah dan spiritualitas, seperti: (1) doa bagian dari ibadah dan doa adalah senjata; (2) kewajiban shalat, shalat tepat waktu, shalat sebagai pembeda antara Muslim dan kafir, dan keutamaan shalat; (3) kalimat thayyibah dan keutamaan kalimat tauhid; (4) setiap perbuatan tergantung niatnya; (5) ridha Allah, ridha orang tua; (6) perintah bertakwa; (7) Allah tidak melihat jasadnya tetapi hatinya; (8) menjaga perintah Allah; (9) Allah menyukai keindahan.

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama makhluk ditegaskan melalui hadis-hadis yang relevan dengan kehidupan sosial anak-anak, seperti: (1) anjuran berkasih sayang, perintah saling

¹³ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020); Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020).

menyayangi sesama muslim, dan saling memberi hadiah; (2) senyum adalah shadaqah, setiap kebaikan adalah shadaqah, dan keutamaan shadaqah; (3) menghormati tamu dan berbuat baik kepada para tetangga; (4) tidak menyakiti serta dilarang berkata kasar dan kotor; (5) bahaya lisan, bicara yang baik atau diam, dan larangan mencela makanan; (6) keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, kewajiban menuntut ilmu, dan keutamaan menuntut ilmu; (7) kemuliaan seorang ibu, menghormati yang lebih tua, dan ridha orang tua; (8) malu sebagian dari Iman, adab makan, dan menutup aurat; (9) larangan berburuk sangka dan menahan marah; (10) kejujuran dapat membawa kebaikan dan manusia terbaik.

Materi disusun secara bertingkat, kelas rendah menerima hadis yang lebih sederhana dan aplikatif, sedangkan kelas atas mendapatkan hadis dengan kandungan makna yang lebih kompleks. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung bertahap dan berkesinambungan.

Implementasi program hafalan hadis dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program hafalan hadis di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang memainkan peran strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Program ini dijalankan secara sistematis melalui lima komponen utama yang saling berkaitan: *qudwah* (keteladanan), *ta'lim* (pengajaran), *ta'wid* (pembiasaan), *targhib* (motivasi), dan *tarhib* (hukuman edukatif). Setiap komponen memberikan kontribusi berbeda terhadap proses internalisasi nilai-nilai hadis ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

1. *Qudwah* (Keteladanan)

Guru berperan sebagai figur utama dalam proses pembentukan akhlak peserta didik, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan hidup. Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan nilai-nilai hadis yang diajarkan, seperti hadis tentang senyum sebagai sedekah dan larangan berkata kasar. Keteladanan ini berdampak signifikan karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku guru sebagai role model. Praktik *qudwah* ini sejalan dengan pandangan Amin dan Gade bahwa keteladanan merupakan pendekatan paling efektif dalam pendidikan akhlak.

2. *Ta'lim* (Pengajaran)

Proses pengajaran hadis tidak hanya bertujuan menanamkan hafalan secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman nilai-nilai hadis ke dalam perilaku nyata. Dengan metode tilawati dan pengulangan, peserta didik dibimbing membaca, memahami, dan menghafal hadis secara bertahap. Observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kebersihan, sebagaimana hadis "kebersihan sebagian dari iman," diterjemahkan menjadi perilaku seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan berperilaku tertib. Hal ini memperkuat bahwa *ta'lim* berperan penting dalam membentuk perilaku akhlak sehari-hari.

3. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan kunci internalisasi nilai-nilai hadis agar menjadi bagian dari karakter peserta didik. Pelaksanaan rutin hafalan hadis setiap Selasa pagi setelah sholat dhuha, serta murajaah sebelum dzuhur, memberikan struktur pembelajaran yang konsisten. Peserta didik dibiasakan tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga memahami makna dan menerapkannya. Jadwal pembiasaan yang terstruktur serta dukungan buku "Anak Shaleh" sebagai panduan hafalan memperkuat pembentukan akhlak secara berkelanjutan.

4. *Tarhib* (Motivasi)

Motivasi yang diberikan guru baik secara verbal maupun melalui keteladanan mampu menumbuhkan semangat peserta didik dalam menghafal dan mengamalkan hadis. Guru memanfaatkan momen pembiasaan maupun interaksi informal di kelas untuk memberikan dorongan positif. Misalnya, penggunaan perumpamaan seperti "tiket masuk surga" saat menjelaskan makna hadis tentang salam, memberi dampak emosional dan spiritual pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan Faridi bahwa guru tidak hanya mendidik, tetapi juga menginspirasi.

5. *Tarhib* (Hukuman)

Penerapan tarhib dalam konteks ini dilakukan secara edukatif dan humanis, bertujuan membimbing peserta didik agar bertanggung jawab terhadap target hafalan. Hukuman tidak diberikan secara fisik atau bersifat menghukum, melainkan sebagai bentuk pengingat dan pembinaan. Misalnya, peserta didik yang belum hafal diminta mengulang hafalan secara mandiri dengan pendampingan. Hal ini mendukung pembentukan akhlak melalui kedisiplinan dan tanggung jawab.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti program hafalan hadis menunjukkan perilaku yang lebih santun, sopan, dan peduli terhadap sesama. Mereka juga lebih teratur dalam menjalankan ibadah seperti salat, lebih terbiasa mengucapkan salam, serta lebih mudah diingatkan jika melakukan kesalahan.

Secara keseluruhan, implementasi program hafalan hadis di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang merupakan bentuk pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dasar. Melalui kombinasi antara pembiasaan, keteladanan, pengajaran, motivasi, dan penegakan disiplin secara edukatif, nilai-nilai akhlak dalam hadis dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik, membentuk pribadi yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Implikasi program hafalan hadis dalam membentuk akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah 8 “KH.Mas Mansur” Malang.

Program hafalan hadis yang diterapkan di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh. Program ini tidak sekadar menekankan pada aspek kognitif berupa kemampuan menghafal teks hadis, melainkan menargetkan transformasi akhlak melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten, peserta didik mampu memahami dan mempraktikkan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) serta menghindari perilaku tercela (*akhlak madzmumah*), sebagaimana tergambar dalam dua aspek berikut:

1. Akhlak terpuji (*Akhlak Mahmudah*)

Akhlak mahmudah merupakan dimensi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai luhur yang tertuang dalam hadis, seperti kasih sayang, menjaga kebersihan, bersikap ramah, berkata baik, serta berperilaku santun terhadap orang tua, guru, dan teman, dijadikan sebagai dasar dalam proses pendidikan akhlak. Hadis seperti “senyum adalah sedekah” dan “kebersihan adalah bagian dari iman” tidak hanya diajarkan untuk dihafal, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang ISMUBA, program hafalan hadis diintegrasikan dengan aktivitas pembelajaran dan pembiasaan ibadah, sehingga anak-anak diajak untuk meneladani kandungan hadis dalam tindakan nyata. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa hafalan hadis bukan hanya menjadi materi hafalan, melainkan juga alat untuk menanamkan nilai-nilai moral secara bertahap, dengan mempertimbangkan usia perkembangan anak.

Penguatan terhadap internalisasi moral juga diungkapkan oleh seorang peserta didik kelas IV, yang menyatakan bahwa ia berusaha menghindari sifat pemaarah dan berupaya memperoleh ridha orang tua dengan mengikuti nasihat mereka. Hal ini mencerminkan bahwa pesan-pesan moral dalam hadis tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Amin yang menyatakan bahwa akhlak terpuji mencerminkan perilaku baik kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar, dan perlu dibiasakan sejak dini agar membentuk suasana sekolah yang damai dan kondusif.¹⁵

2. Akhlak tercela (*Akhlak Madzmumah*)

Program hafalan hadis juga berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan kesadaran akan dampak buruk dari perilaku negatif. Hadis-hadis yang dipilih mengandung larangan

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2023).

terhadap tindakan seperti berkata kasar, marah berlebihan, dan menyakiti sesama. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mengenali bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam dan menjauhinya sejak dini.

Seorang peserta didik kelas IV dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa hadis yang paling membekas baginya adalah tentang pentingnya bertakwa di mana pun berada. Ia menafsirkan hadis tersebut sebagai ajakan untuk menjauhi maksiat, bahkan ketika tidak diawasi oleh orang lain. Hal ini menunjukkan pemahaman spiritual yang berkembang bahwa perilaku baik bukan semata-mata karena adanya pengawasan, tetapi lahir dari kesadaran diri yang dibentuk oleh nilai-nilai dalam hadis.

Selain itu, guru memanfaatkan hadis sebagai alat edukatif untuk menasihati peserta didik ketika melakukan kesalahan. Sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang ISMUBA, dalam konteks isu anti-bullying, guru menggunakan hadis tentang larangan menyakiti orang lain sebagai rujukan untuk menanamkan nilai anti-kekerasan baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral dalam menjadikan hadis sebagai rujukan etik dalam pembinaan karakter peserta didik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Amin, *akhlak madzmumah* merupakan bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai keislaman dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pemahaman dan penghindaran terhadap akhlak tercela menjadi bagian penting dari proses pendidikan akhlak di sekolah.¹⁶

KESIMPULAN

Program hafalan hadis di SD Muhammadiyah 8 “KH. Mas Mansur” Malang terbukti efektif dalam membentuk akhlak peserta didik secara holistik. Program ini tidak hanya menekankan pada pencapaian kognitif berupa hafalan teks hadis, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan transformasi afektif dan perilaku melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Nilai-nilai akhlak terhadap Allah (*Khaliq*) dan terhadap sesama makhluk diintegrasikan secara holistik ke dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pedagogis yang melibatkan metode *qudwah* (keteladanan), *ta'lim* (pengajaran), *ta'widh* (pembiasaan), *targhib* (motivasi positif), dan *tarhib* (peringatan). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela, tetapi juga terdorong untuk menerapkan akhlak *mahmudah* dalam kehidupan sehari-hari serta menjauhi perilaku *madzmumah*.

¹⁶ Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. “Fungsi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Program Keagamaan.” *Studia Manageria* 2, no. 1 (June 25, 2020). <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i1.4158>.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2023.
- Arroisi, Jarman. “Integrasi Tauhid Dan Akhlak Dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi.” *TSAQAFAH* 9, no. 2 (November 30, 2013). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.55>.
- Faturrohman, Luthfan Amna Sya’ban, A. Mujahid Rasyid, and Huriah Rachmah. “Implikasi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Pembiasaan Solat Duha Dan Baca Al-Qur’an.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (January 31, 2023). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.7070>.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Jayadi, M. “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam.” *Jurnal Adabiyah* 11, no. 2 (December 2, 2011). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1730>.
- Juwita, Dwi Runjani. “Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial.” *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018).
- Khusna, Sya’adatul, and Zakiyah Zakiyah. “Kultur Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (November 26, 2020). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9112>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musta’in, Zainul. “Kontribusi Hadits Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2015).
- Naila, Zalfa Lam’a, Sobar Al Ghazal, and Dinar Nur Inten. “Implementasi Program Unggulan Tahfidz Hadits Terhadap Adab Bergaul Siswa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Persis 259 Firdaus Pangalengan.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 2 (2023).
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Qiptiyah, Titin Mariatul. “Pendidikan Akhlak Pada Anak Perspektif Al-Qur’an Dan Hadist.” *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (May 9, 2020). <https://doi.org/10.53515/CJI.2020.1.2.108-120>.
- Ramli, Mohammad, and Della Noer Zamzami. “Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5, no. 2 (November 20, 2022). <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2669>.
- Sholihah, Mar’atus, Aminullah Aminullah, and Fadlillah Fadlillah. “Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI).” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* 1, no. 2 (December 5, 2019). <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.233>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tilaar, Henry Alexis Rudolf. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.